

# Pembacaan *Cosmic Hierophany* pada Lanskap dan Tinggalan Arkeologis Abad 7-9 M di Dataran Tinggi Dieng

Honami Mulan Andadari Wicaksono

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, Depok, Indonesia.

**Korespondensi:** Honami Mulan Andadari Wicaksono [[honamiandadari@gmail.com](mailto:honamiandadari@gmail.com)]

**Kata Kunci:** Arkeologi Lanskap, Dataran Tinggi Dieng, Kosmologi, *Cosmic Hierophany*, Arkeoastronomi

## ABSTRACT

This article analyzes the manifestation of cosmic hierophany in the Dieng landscape, as revealed through its archaeological remains from the 7th to 9th centuries AD, with the aim of understanding the interactions of the Hindu community in Dieng in interpreting the cosmos. It uses a literature review method to examine theories and observe the distribution map of archaeological remains in the Dieng Plateau. Through a landscape archaeology approach, spatial phenomenology, and testing the concept of cosmic hierophany, this study places the Hindu archaeological remains in Dieng as active elements that shaped the cosmological experience of the community at that time. The theory of cosmic hierophany by Mircea Eliade and Giulio Magli states that the alignment of astronomy, extreme altitude, natural phenomena, and the remoteness of a region's topography produce conditions that reinforce the cosmological character of that region. This article shows that the archaeological remains in Dieng are not considered a source of cosmic hierophany, but rather a device that brings cosmological events to life in the Dieng landscape.

## ABSTRAK

Artikel ini menganalisis perwujudan *cosmic hierophany* pada lanskap Dieng yang diaktualkan melalui tinggalan arkeologisnya dari Abad 7-9 M dengan tujuan untuk memahami interaksi masyarakat Hindu di Dieng dalam memaknai kosmos dengan menggunakan metode kajian literatur untuk mengkaji teori dan mengobservasi peta persebaran tinggalan arkeologis di Dataran Tinggi Dieng. Melalui pendekatan arkeologi lanskap, fenomenologi ruang, dan pengujian konsep *cosmic hierophany* penelitian ini menaruh tinggalan arkeologis masa Hindu di Dieng sebagai elemen aktif yang membentuk pengalaman kosmologis masyarakat pada masa itu. Teori *cosmic hierophany* oleh Mircea Eliade dan Giulio Magli menyebutkan bahwa kesejajaran astronomi, ketinggian ekstrem, fenomena alam, dan keterpencilan topografi suatu kawasan menghasilkan kondisi yang menegaskan karakter kosmologis dari kawasan tersebut. Artikel ini menunjukkan bahwa tinggalan arkeologis di Dieng bukan dianggap sebagai sumber *cosmic hierophany*, melainkan perangkat yang menghidupkan peristiwa kosmologis di lanskap Dieng.

## 1 | Pendahuluan

Dataran Tinggi Dieng merupakan daerah yang terletak pada ketinggian 2.000-2.150 mdpl (meter di atas permukaan laut). Prasasti, candi-candi, dan struktur pendukung membuktikan bahwa Dieng merupakan daerah berlatarkan agama Hindu dan pada beberapa prasasti terdapat pengulangan kata "*di-hyang*" yang merupakan awal toponimi Dieng. Isi kitab *Tantu Panggelaran* menuliskan bahwa kata "*Adi-hyang*" berasal dari bahasa Jawa kuno dan memiliki arti (*hyang*) dewa terutama (Munandar, 2016:4).

Kesakralan tanah Dieng dapat dilihat dari banyaknya candi-candi berdiri seperti Kompleks Candi Arjuna yang berisikan *dhammasala* dan lima candi dinamakan berdasarkan tokoh pewayangan, Candi Arjuna, Candi Sembadra, Candi Puntadewa, Candi Srikandi, dan Candi Semar. Lalu di luar kompleks tersebut masih ada beberapa candi lainnya yaitu Candi Gatotkaca, Candi Setiyaki, Candi Bima, dan Candi Dwarawati. Menurut Thomas Stamford Raffles dalam buku *The History of Java*, kemungkinan masih ada 400 candi tertimbun di

Dataran Tinggi Dieng. Selain candi-candi, Dieng juga memiliki petirtaan *Tuk Bimo Lukar* yang sudah ada sejak sekitar abad 7-8 Masehi. Lalu terdapat juga dinding yang menjadi turap untuk menahan tanah longsor disebut Situs Watu Kelir. Kemudian Dieng juga memiliki tangga kuno disebut Situs Ondho Budha yang merupakan struktur anak tangga yang puncak anak tangganya merepresentasikan tujuan akhir *moksha* dalam agama Hindu (Wicaksono, 2025:62).

Menurut Christopher Tilley (1994:14) pengalaman ruang dapat tercipta oleh interaksi tubuh manusia dengan lanskap (*embodied experience*), kesakralan dapat dimunculkan berdasarkan interaksi tersebut. Makna 'ruang' diperkuat oleh pergerakan, praktik sosial, pengalaman, dan ingatan (Tilley, 1994:14), sehingga ruang sakral dapat dimaknai sebagai hasil produksi dari penandaan arsitektural, mobilitas ritual, orientasi, dan pengalaman dalam lanskap. Tilley menekankan bahwa tempat sakral tidak bersifat tiba-tiba atau transenden secara intrinsik, tetapi dibangun melalui relasi antara manusia, materialitas, dan lanskap. Maka dari itu sakralitas Dieng bukan hanya diberikan oleh alam, tetapi diproduksi oleh masyarakat melalui tindakan-tindakan material yang menciptakan struktur kosmologis, jalur ritual, serta batas antara ruang profan dan ruang sakral.

Konsep *cosmic hierophany* Mircea Eliade (1957) merupakan konsep manifestasi sakral di alam, terutama pada tempat-tempat yang secara fisik ekstrem atau terpisah. Contohnya seperti gunung dan dataran tinggi. Kondisi tempat yang seperti itu menciptakan "pecahnya ruang homogen" (*break in the homogeneity of space*) yang menandai dimulainya ruang sakral. Dalam pandangan Eliade, fenomena alam seperti kawah, kabut, ketinggian, matahari terbit, dapat berfungsi sebagai pemicu munculnya pengalaman kosmik. Karena itu, Dataran Tinggi seperti Dieng dapat dipahami sebagai lokasi *cosmic hierophany*, tempat di mana kosmos menampakkan diri melalui karakteristik alam dan kemudian diaktualkan ke dalam arsitektur-arsitektur suci seperti candi dan struktur pendukung lainnya.

Giulio Magli (2016:88) menjelaskan bahwa arsitektur adalah sarana yang membawa manusia ke tingkat partisipasi emosional tinggi dan *hierophany* adalah manifestasi eksplisit dari yang sakral seperti Tuhan, Dewa, atau aspek ilahi yang diwujudkan dalam bentuk fenomena alam. Magli (2016) menyatakan juga bahwa arsitektur *hierophany* dapat digambarkan sebagai mekanisme di mana elemen-elemen bangunan

dirancang secara tepat berdasarkan elemen-elemen langit. Contoh sederhananya adalah ketika bangunan dirancang sejajar dengan terbit atau terbenamnya matahari, maka bangunan tersebut kemungkinan menganut konsep arsitektur *hierophany*.

Melalui pendekatan *cosmic hierophany* dari Eliade (1957) dan Magli (2016) dan fenomenologi lanskap dari Tilley (1994), penelitian ini memandang *cosmic hierophany* di Dieng sebagai hasil dari interaksi timbal balik antara fenomena alam yang luar biasa dan praktik arsitektural-ritual masyarakat setempat. Lanskap Dieng menyediakan ketinggian, kabut, kawah, solfatar sebagai kerangka alami yang memiliki potensi kosmologis. Sementara tinggalan arkeologis seperti candi, petirtaan, struktur lereng, dan jalur prosesi berfungsi sebagai perangkat yang mengaktifkan, membingkai, dan mengorganisasi pengalaman kosmik tersebut. Dengan demikian, analisis arkeologi lanskap dapat menjelaskan bahwa pemaknaan kosmos pada masyarakat Hindu Dieng bukan hanya abstraksi teologis, tetapi merupakan praktik ruang yang terwujud secara material dan sensoris di dalam lanskap yang mereka bangun dan huni. Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk memahami Dieng secara lebih holistik, sebagai sebuah lanskap religius yang menggabungkan geologi, arsitektur, orientasi, dan pengalaman tubuh menjadi satu sistem kesakralan yang kompleks.

Dengan mempertimbangkan kompleksitas lanskap Dieng, perlu dilihat bahwa pembangunan ruang sakral di Dieng tidak berlangsung secara acak. Pembangunan ruang sakral di Dieng mengikuti pola penataan ruang yang memperhatikan keteraturan alam, orientasi kosmis, dan karakter topografi. Dalam tradisi Hindu Jawa Kuno, pemilihan lokasi bangunan suci selalu melibatkan pertimbangan mengenai keselarasan antara bumi dan langit, suatu gagasan yang juga dijelaskan dalam berbagai teks arsitektur India seperti *Vāstuśāstra*. Meskipun teks tersebut tidak secara eksplisit digunakan oleh masyarakat Mataram Kuno, prinsip-prinsipnya tampak tercermin dalam pola percandian Dieng, terutama dalam orientasi bangunan yang cenderung menghadap timur dan penempatan candi pada titik-titik strategis yang memanfaatkan kontur alami sebagai batas ruang suci. Candi tidak hanya difungsikan sebagai tempat pemujaan, tetapi juga sebagai penanda visual yang menghubungkan manusia dengan arah kosmis dan elemen-elemen lanskap di sekitarnya.

Kawasan Dieng juga menunjukkan interaksi yang erat antara praktik keagamaan dan kondisi ekologis. Fenomena alam seperti kabut pekat, embun upas, letusan kawah, dan aroma sulfur tidak sekadar kondisi geologis, tetapi juga menjadi elemen yang memengaruhi persepsi kesakralan. Dalam masyarakat agraris-religius, fenomena-fenomena tersebut dapat ditafsirkan sebagai tanda-tanda kekuatan alam atau manifestasi kehendak para dewa. Lanskap Dieng berfungsi sebagai ruang pengalaman religius yang bersifat multisensorik. Melalui sarana visual seperti pemandangan dataran tinggi dan matahari terbit, auditori melalui suara kawah, olfaktori melalui bau belerang, serta taktil melalui suhu dingin ekstrem. Keseluruhan pengalaman ini memperkuat pemaknaan kosmologis masyarakat terhadap dataran tinggi tersebut.

Tinggalan arkeologis seperti Situs Watu Kelir, Ondho Budha, dan Tuk Bimo Lukar menunjukkan bahwa masyarakat masa lalu tidak hanya membangun struktur keagamaan, tetapi juga mengelola lanskap secara teknis dan simbolik. Situs Watu Kelir, sebagai contoh bukan hanya berfungsi sebagai turap penahan tanah, tetapi juga menciptakan batas vertikal pada ruang sakral. Lalu Situs Ondho Budha bukan sekadar anak tangga, melainkan jalur prosesi yang menciptakan pengalaman kenaikan spiritual; sementara *Tuk Bimo Lukar* memadukan unsur air sebagai simbol penyucian dalam ritual Hindu. Kehadiran unsur-unsur ini mengindikasikan bahwa konsep sakralitas yang diterapkan masyarakat Dieng bersifat integratif, yang memadukan elemen alam dan intervensi arsitektural untuk menciptakan pengalaman keagamaan yang utuh.

Secara historis, keberadaan prasasti seperti Kuti, Kapuhunan, dan Ra Kidan mendukung pemahaman bahwa kawasan ini telah menjadi titik penting dalam jaringan religius Mataram Kuno selama berabad-abad. Penyebutan Dieng sebagai *adi hyang* dan asosiasinya dengan Gunung Kailasa menempatkan dataran tinggi ini dalam narasi kosmologis yang lebih luas, di mana gunung merupakan pusat dunia (*axis mundi*) dan tempat bersemayam para dewa. Dengan demikian, pembangunan candi-candi di Dieng bukan hanya tindakan devotional, tetapi juga ekspresi kosmologi Hindu mengenai struktur alam semesta, hubungan antara dunia atas dan dunia manusia, serta usaha menata ulang lanskap agar selaras dengan tatanan kosmik tersebut.

Pemahaman mengenai hubungan timbal balik antara fenomena alam dan arsitektur kuno menjadi sangat penting. Pendekatan ini memungkinkan penafsiran yang lebih komprehensif mengenai bagaimana masyarakat Hindu Dieng menghidupi ruang sakral,

bagaimana mereka membangun tatanan ruang berdasarkan pemahaman kosmologi, dan bagaimana mereka memanfaatkan potensi lanskap untuk memperkuat nilai religius. Dengan demikian, kajian terhadap Dieng tidak hanya terfokus pada bentuk fisik candi, tetapi juga pada dinamika ruang, pengalaman tubuh, dan interaksi berlapis antara manusia dan alam. Pendekatan holistik inilah yang memungkinkan pembacaan *cosmic hierophany* secara lebih mendalam, sekaligus membuka peluang bagi pemahaman baru tentang bagaimana masyarakat Jawa Kuno menciptakan, menjaga, dan menghidupkan ruang kesakralan dalam konteks dataran tinggi vulkanik yang dramatis.

## 2 | Metode

Metode penelitian dalam arkeologi terdiri dari pengumpulan data, pengolahan data, dan interpretasi data (Sharer & Ashmore, 2003: 158-159). Berdasarkan tujuan penelitian ini untuk menguji kerangka teoritis dari *cosmic hierophany* terdapat beberapa tahapan yang dilalui untuk mencapai interpretasi data. Syarat untuk terpenuhinya konsep *cosmic hierophany* pada suatu wilayah diperlukan pemenuhan syaratnya (Eliade, 1957; Magli, 2016) yaitu kesejajaran astronomis, aspek ketinggian ekstrem, fenomena alam, dan bukti keterpencilan topografi. Dengan menggunakan metode kajian literatur dan observasi peta persebaran tinggalan arkeologis abad 7-9 M di Dieng, maka akan ditinjau bagaimana pemenuhan syarat *cosmic hierophany* tersebut.

Alur yang dilalui dalam penelitian ini dimulai dengan mengkaji literatur mengenai konsep dari *cosmic hierophany*, menganalisis penerapan konsep ini pada situs-situs lain di dalam penelitian-penelitian terdahulu. Selanjutnya memetakan situs-situs di Dieng yang perlu dimasukkan ke dalam penelitian. Pemetaan situs juga disesuaikan berdasarkan penelitian arkeologi terbaru yang dilaksanakan di Dieng. Setelah data terkumpul, pengolahan data dilakukan dengan menemukan kecocokan antara syarat dari *cosmic hierophany* dengan karakteristik Dieng beserta situs-situsnya. Terakhir adalah tahapan interpretasi data yaitu penjabaran hasil penelitian dan penarikan kesimpulan berdasarkan data yang telah diolah.

## 3 | Hasil dan Pembahasan

### *Cosmic Hierophany*

Berdasarkan penelitian etnologi Pushkar Sohoni (2018) situs suci hampir selalu dikaitkan dengan penampakan ilahi atau fenomena kosmik yang menandai lokasi tertentu. Sohoni (2018) menunjukkan bahwa masyarakat kuno memilih lokasi kota atau kuil berdasarkan peristiwa *hierophany*, baik itu kemunculan cahaya, perilaku hewan, batu yang bercahaya, atau fenomena lain yang dipahami sebagai

tanda ilahi. Hal ini membuktikan bahwa konsep *cosmic hierophany* adalah pola universal dalam pemilihan ruang sakral yang belum banyak dikaji dan dipahami terutama dalam konteks wilayah Dataran Tinggi Dieng.

*Cosmic hierophany* mengacu pada manifestasi sakral yang terjadi bukan melalui objek tunggal, tetapi melalui keseluruhan lanskap alam seperti gunung, langit, orientasi matahari, ketinggian, atau fenomena alam tertentu yang memperlihatkan struktur kosmos kepada manusia. Menurut Mircea Eliade (1957) fenomena semacam ini berkaitan dengan *cosmic religion*, yaitu agama-agama yang tidak hanya berpusat pada dewa sebagai entitas antropomorfik, tetapi pada pengalaman keteraturan kosmos itu sendiri gerak matahari, siklus alam, arah kardinal, ketinggian, dan fenomena kosmik lainnya.

Meskipun begitu, Eliade dalam pendahuluan bukunya juga menyatakan bahwa kosmos secara keseluruhan dapat menjadi *hierophany* tidak terbatas ketuhanannya (1957:12). Dalam *The Sacred and the Profane*, Eliade menjelaskan bahwa hierophany adalah momen ketika yang ilahi memecah ruang profan dan menjadikannya titik orientasi kosmos bagi manusia. Suatu tempat menjadi sakral bukan karena fisiknya semata, tetapi karena ia mengungkapkan realitas lain yang melampaui dunia fisik. Suatu pusat, poros, atau titik tetap yang menandai hadirnya kosmos di dalam lanskap manusia.

Giulio Magli (2016) melalui perspektif arkeoastronomi, memperkuat aspek ini dengan argumen bahwa masyarakat kuno secara aktif menciptakan ruang sakral melalui interaksi antara arsitektur dan fenomena langit. Bagi Magli, hubungan antara langit dan bumi tidak pasif. Hubungan tersebut adalah hasil kesengajaan kultural. Ketika masyarakat kuno memilih lokasi tertentu, membangun orientasi tertentu, dan memanfaatkan fenomena alam tertentu kemungkinan karena ketiganya mampu memunculkan pengalaman kosmos. Arsitektur kuno, terutama candi dan kompleks suci, bukan hanya bangunan, tetapi instrumen yang menangkap ritme kosmos, misalnya melalui cahaya matahari tertentu pada titik balik musim, orientasi terhadap puncak gunung, atau hubungan dengan arah kardinal. Dengan demikian, *cosmic hierophany* menurut Magli (2016) bukan sekadar peristiwa spontan, tetapi pertemuan antara fenomena alam yang luar biasa dan tindakan manusia yang merancang ruang untuk menerima fenomena tersebut.

Syarat *cosmic hierophany* muncul dari observasi Eliade tentang bagaimana masyarakat kuno membaca tanda-tanda alam. Tempat yang menjadi sakral biasanya memiliki setidaknya satu dari tiga karakter:

1. Fenomena alamnya sangat luar biasa dan tidak biasa
2. Letaknya berhubungan dengan ketinggian atau struktur vertikal yang menandai hubungan dunia atas-bawah
3. Terletak pada ruang terpencil atau liminal yang terpisah dari kehidupan profan

Giulio Magli kemudian memberikan dasar ilmiah pada fenomena tersebut melalui kajian arkeoastronomi. Ia melakukan penelitian pada situs-situs keagamaan kuno di dunia, termasuk Mesir, India, Peru, dan Asia Tenggara dan menemukan suatu pola tertentu yang mirip dengan satu sama lain:

1. Terletak di puncak gunung atau bukit tinggi
2. Berorientasi astronomis
3. Berada di wilayah terpencil atau membutuhkan perjalanan ritual
4. Berasosiasi dengan fenomena alam dramatis seperti kawah, sumber mata air panas, atau kabut permanen
5. Memiliki hubungan simetris atau simbolis dengan langit.

Berdasarkan data-data tersebut dapat dipahami bahwa syarat *cosmic hierophany* bukan aturan formal, tetapi pola fenomenologis yang ditemukan ketika mempelajari lanskap sakral dan arsitektur kuno. Langkah selanjutnya adalah untuk mengetahui berapa syarat *cosmic hierophany* yang dipenuhi oleh Dieng.

### **Kesejajaran Astronomis**

Kesejajaran astronomis merupakan syarat yang mendasar dari *cosmic hierophany* karena ruang suci hanya dapat berfungsi sebagai medium kosmos jika ia selaras dengan pola langit. Orientasi bangunan terhadap matahari terbit, titik balik musim, arah kardinal, atau fenomena langit lainnya memungkinkan ruang ritual menangkap ritme kosmos. Menurut Mircea Eliade, tatanan langit dipahami sebagai sesuatu yang perlu dihadirkan kembali di bumi melalui pengaturan ruang (Eliade, 1957:120–121). Sementara itu, Giulio Magli menegaskan bahwa masyarakat kuno secara sengaja merancang orientasi candi dan monumen agar berinteraksi dengan cahaya dan pergerakan langit, sehingga arsitektur dapat “mengaktifkan” momen kosmik tertentu (Magli, 2024:134–136). Maka dari itu kesejajaran astronomis bukan hanya keputusan teknis, melainkan strategi

simbolik yang memungkinkan terjadinya *cosmic hierophany*, yaitu ketika kosmos termanifestasi melalui cahaya, arah, dan fenomena langit yang melintasi arsitektur suci.

### Keterpencilan Topografis

Keterpencilan topografis menjadi syarat karena ruang sakral harus dipisahkan dari ruang profan agar dapat berfungsi sebagai lokasi manifestasi kosmos. Eliade (1957) mengatakan bahwa ruang sakral ditandai oleh “retakan dalam kontinuitas ruang” yang memisahkannya dari aktivitas duniawi (Eliade, 1957:20–21). Tempat-tempat terpencil, sulit diakses, atau berada jauh dari permukiman menciptakan kondisi liminal yang memperkuat pengalaman religius. Giulio Magli (2016) menambahkan bahwa lokasi-lokasi terpencil dipilih secara sengaja karena perjalanan menuju tempat tersebut merupakan bagian dari konstruksi sakralitas itu sendiri (Magli, 2016:52). Jalur pendakian, tangga ritual, atau lanskap yang tertutup kabut semuanya merupakan unsur yang mengatur disposisi tubuh dan kesadaran manusia sebelum memasuki pusat sakral. Pada *cosmic hierophany* keterpencilan bukan hambatan, tetapi menjadi syarat mendasar *cosmic hierophany*. Ruang harus terpisah dari dunia biasa agar kosmos dapat termanifestasi dengan jelas.

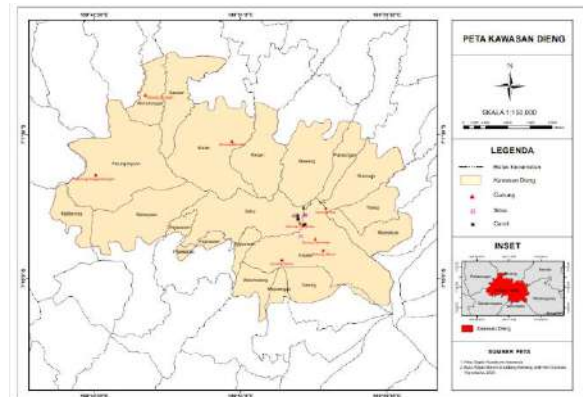
### Ketinggian Ekstrem dan Fenomena Alam Dramatis

Ketinggian ekstrem dan fenomena alam yang luar biasa menjadi syarat penting *cosmic hierophany* karena tempat-tempat semacam itu sejak lama dipahami sebagai ruang transisi antara dunia manusia dan dunia ilahi. Eliade (1957) menjelaskan bahwa gunung, kawah, batu besar, dan mata air merupakan situs yang secara alami mampu menjadi *hierophany* karena di sanalah kekuatan sakral paling sering menampakkan diri (Eliade, 1957:26–27). Ketinggian menciptakan kedekatan simbolis dengan dunia atas, sementara fenomena alam dramatis, seperti aktivitas vulkanik, uap panas, kabut permanen, atau perubahan warna air, dipersepsikan sebagai manifestasi energi kosmik. Magli menekankan bahwa masyarakat kuno memilih lokasi-lokasi ekstrem karena kualitas visual dan sensorisnya yang kuat, yang secara otomatis membangun atmosfer religius (Magli, 2009:37; Magli, 2024:221–223). Dengan demikian, fenomena alam bukan sekadar latar, tetapi elemen aktif yang menciptakan kondisi material bagi *cosmic hierophany*. Tempat-tempat ekstrem dipahami sebagai celah atau poros yang menghubungkan manusia dengan tatanan kosmik.

### Lanskap Dieng

Dieng menawarkan keindahan alam yang tidak ditemukan di wilayah lain. Daya tarik Dieng salah satunya adalah hawa dinginnya, karena Dieng berada

di ketinggian 2.000-2.150 meter di atas permukaan laut (mdpl). Lokasi Dieng dikelilingi pula oleh Gunung Prau (2.065 mdpl), Gunung Jurang Grawah (2.245 mdpl), Gunung Sipandu (2.245 mdpl), Gunung Pongan (2.308 mdpl), Gunung Nagasari (2.54 mdpl), Gunung Pengamunamun (2.75 mdpl) dan Gunung Gajah Mungkur (2.0 mdpl). Dieng secara astronomis berada di titik 7°09'36,41" - 7°31'28,99" LS dan 109°29' - 109°56'1,45" BT. Desa di Dieng terbagi menjadi Dieng Kulon yang lebih berdekatan ke Kabupaten Wonosobo dan Dieng Wetan yang lebih dekat ke Kabupaten Banjarnegara. Dieng memiliki beragam panorama alam seperti kawah, telaga, air terjun, perbukitan, dan hutan.



**Gambar 1. Peta Kawasan Dieng**

**Sumber: (Peta Rupabumi Indonesia disalin oleh Honami Mulan Andadari Wicaksono)**

Menelusuri sejarah Dieng akan menyibak keindahan langka yang tidak ditemukan di daerah lain. Sejarah Dieng dapat ditinjau melalui sebaran temuan candi-candi yang dipercaya sebagai gaya bangunan candi tertua di Indonesia. Candi-candi di Dieng jika dibandingkan dengan candi di Jawa Tengah bagian selatan seperti Candi Prambanan, memiliki usia yang lebih tua. Lokasi percandian dipilih karena memenuhi syarat kesucian, terutama ketersediaan air yang melimpah, ditunjukkan oleh keberadaan Telaga Balekambang, Kali Tulis, dan mata air suci *Tuk Bimo Lukar* (Harriyadi, 2019). Penemuan Gangsiran Aswatama, saluran air kuno yang kembali diaktifkan saat ekskavasi, memperkuat bukti betapa pentingnya faktor lingkungan bagi pembangunan kompleks suci ini.

Kebudayaan masyarakat Dieng hingga kini masih menyiratkan hubungan kuat dengan alam dan masa lalu. Memasuki masa masuknya Islam ke Dieng, dalam memori kolektif masyarakat, figur Tumenggung Kolodete diyakini membuka hutan Dieng dan membawa ajaran Islam-Jawa dan memegang peranan penting dalam pembentukan identitas budaya mereka. Kekayaan budaya Dieng mencapai puncaknya melalui tradisi dan ritual yang berlangsung sepanjang tahun.

Salah satu ritual yang masih dijalankan oleh masyarakat Dieng adalah ritual ruwatan anak rambut gimbal, yang diwariskan turun-temurun dan hanya ditemukan di Dieng. Anak berambut gimbal dipercaya sebagai titipan leluhur, sehingga sebelum rambutnya dipotong, semua permintaan sang anak harus dipenuhi. Ruwatan dilakukan oleh seseorang adat lalu potongan rambut dilarung di Telaga Warna sebagai simbol pengembalian titipan kepada pemiliknya di alam gaib.

Tradisi lokal yang tetap dilestarikan juga adalah *genenan*, yaitu kebiasaan menghangatkan diri di depan anglo atau tungku api pada malam hari sebagai bentuk keakraban keluarga di tengah suhu dingin Dieng yang bisa mencapai 0°C. Kemudian selain *ruwatan* dan *genenan*, Dieng memiliki ritual lain seperti ritual *Suro* di puncak Gunung Prau, yang ditandai pemasangan *klebet* (panji kecil) sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan penjaga alam Dieng.

### Tinggalan Arkeologis Abad 7-9 M di Dataran Tinggi Dieng



**Gambar 2. Peta Persebaran Temuan Dieng**  
**Sumber: (Honami Mulan Andadari Wicaksono, 2025)**

Dieng memiliki beragam tinggalan arkeologis dari abad 7-9 M yang dibuktikan dari temuan prasastinya yaitu seperti Prasasti Kuti 731 Saka (809 Masehi) ditemukan di dekat Kompleks Candi Arjuna yang memiliki tanggalan 731 Saka atau 809 Masehi, Prasasti Kapuhunan 800 Saka (878 Masehi) yang menyebut Dieng dengan sebutan "*adi hyang*" dan Dieng dianggap sebagai Gunung Kailasa di tanah Jawa, dan Prasasti Ra Kidan 882 Saka (900 Masehi) yang berisi tentang Dieng sebagai lokasi pemujaan Dewa Siwa.

Melalui tinggalan prasasti-prasasti tersebut dapat dipahami bahwa kawasan Dieng telah lama berfungsi sebagai pusat ritual Hindu Siwa yang kompleks dan berlapis. Tinggalan arkeologis yang tersebar di dataran tinggi ini tidak berdiri secara terpisah, tetapi

membentuk kesatuan lanskap budaya yang menunjukkan perkembangan aktivitas religius. Berikut ini merupakan tinggalan arkeologis abad 7-9 M yang merangkai Dieng menjadi lanskap suci yang menghidupkan *cosmic hierophany* di Dieng berdasarkan peta di atas:

### Kompleks Candi Arjuna



**Gambar 3. Kompleks Candi Arjuna**  
**Sumber: (JNews.com, 2024)**

Merupakan kompleks percandian yang sekarang berada di titik pusat dari Dieng Kulon. Kompleks Candi Arjuna merupakan klaster candi paling utuh di kawasan tersebut. Kompleks ini terdiri dari lima candi utama yaitu Candi Arjuna (berada di sebelah utara), Candi Srikandi, Candi Puntadewa, Candi Sembadra (berada di sebelah selatan), dan Candi Semar yang posisinya berhadapan dengan Candi Arjuna. Candi Arjuna, Candi Srikandi, Candi Puntadewa, dan Candi Sembadra menghadap ke arah barat. Sementara Candi Semar ke arah timur, karena menghadap ke arah Candi Arjuna. Prasasti Kuti yang bertarikh 731 Saka menjadi bukti kronologis bahwa Dieng telah dihuni dan digunakan sebagai lanskap ritual kemungkinan sejak abad ke 7-8 M.

### Situs Dharmasala



**Gambar 4. Situs Dharmasala**  
**Sumber: (diengbanjarnegara.com, 2019)**

Masih di 1 kawasan Kompleks Candi Arjuna, terdapat Situs Dharmasala. Situs Dharmasala merupakan pondasi-pondasi yang dipergunakan sebagai tempat beristirahat bagi raja atau kerabatnya. Menurut

Wirjosuparto (1957:15-18) Dharmasala ini kemungkinan juga merupakan rumah pemondokan sementara untuk raja dan pegawai-pegawainya bersinggah ketika ingin melaksanakan ritual. Peran Dharmasala cenderung dipahami sebagai pelengkap bagi kompleks candi yang menunjang aspek praktis dan sosial, bukan pusat ritual seperti candi.

### Candi Setyaki



**Gambar 5. Candi Setyaki**  
Sumber: (diengbanjarnegara.com, 2019)

Candi Setyaki terletak di sebelah barat-barat laut dari Kompleks Candi Arjuna, jaraknya sekitar 150-200 meter dari Candi Arjuna. Candi Setyaki berada dalam satu gugus yang disebut Klaster Gatotkaca, yang mencakup Candi Gatotkaca, Candi Setyaki, Candi Nakula, Sadewa, dan Petruk yang kebanyakan hanya berupa reruntuhan dan belum dilakukan pemugaran. Berdasarkan sisa orientasi tangga dan layout klaster, Candi Setyaki diperkirakan menghadap ke timur, mengikuti pola umum orientasi candi-candi Dieng yang mengarahkan pintu masuknya ke arah matahari terbit. Posisi candi ini yang berada di tepi lereng barat menunjukkan bahwa klaster Gatotkaca kemungkinan merupakan area lingkaran luar dari kompleks sakral utama di Arjuna, berfungsi sebagai bagian dari jaringan tempat suci yang terdistribusi dalam lanskap.

### Candi Gatotkaca

Candi Gatotkaca termasuk bagian dari klaster yang dikenal sebagai klaster Gatotkaca. Berada di arah barat Candi Arjuna dengan jarak sekitar 200 meter. Bangunan Candi Gatotkaca dikenal memiliki hiasan khas, terutama kala-makara di ambang pintu, yang menunjukkan karakteristik gaya arsitektur Hindu Jawa kuno. Hiasan berupa kepala raksasa (kala) dan sulur-sulur (makara). Elemen ini menandakan fungsi candi sebagai ruang sakral yang memerlukan penjagaan simbolis terhadap batas profan dan sakral. Candi Gatotkaca berorientasi ke timur, sebagaimana tercermin dari posisi pintu masuk dan tangga hadapnya, sekali lagi menunjukkan konsistensi pola orientasi kuil Dieng yang cenderung selaras dengan arah matahari terbit.



**Gambar 6. Candi Gatotkaca**  
Sumber: (indonesiakaya.com, 2025)

### Candi Dwarawati



**Gambar 7. Candi Dwarawati**  
Sumber: (diengbanjarnegara.com, 2019)

Candi ini letaknya terpisah dari candi-candi yang sebelumnya disebutkan. Berada di timur laut dari Kompleks Candi Arjuna dan jaraknya sekitar 550-660 meter. Candi ini menghadap ke arah barat. Candi ini seharusnya berdampingan dengan Candi Parikesit, namun sekarang Parikesit belum dipugar dan hanya yoninya saja.

### Candi Bima

Sama seperti Candi Dwarawati, Candi Bima juga letaknya tidak bergabung dengan Kompleks Candi Arjuna, Candi Gatotkaca, dan Candi Setyaki. Candi Bima merupakan candi terbesar di Dieng dan memiliki gaya tertua karena gaya bangunannya paling mirip dengan Candi Bhubaneswar di India. Bentuk bangunannya merupakan adaptasi dari bentuk Sikhara atau atap menara bertingkat (Vogler, 1949). Candi ini letaknya berada di selatan Kompleks Candi Arjuna dengan jarak sekitar 1 kilometer. Candi ini lokasinya berdekatan dengan Kawah Sikidang dan sekitar 800 meter dari Candi Bima ditemukan pula fragmen miniatur candi di tengah kebun kentang, di belakang bangunan.



**Gambar 8. Candi Bima; Gambar 9. Atap menara tingkat**

**Sumber: (Honami Mulan Andadari Wicaksono, 2021)**



**Gambar 10. Fragmen Miniatur Candi**

**Sumber: (Honami Mulan Andadari Wicaksono, 2024)**

### Situs Watu Kelir



**Gambar 11. Situs Watu Kelir**

**Sumber: (Honami Mulan Andadari Wicaksono, 2024)**

Situs Watu kelir adalah dinding yang menjadi turap untuk menahan tanah longsor. Situs ini sekarang menahan tanah atau lahan yang tidak terawat, oleh

warga sekitar disebut sebagai tanah *siti hinggil* atau tanah yang ditinggikan dan sakral tanahnya.

### Situs Tuk Bimo Lukar



**Gambar 12. Tuk Bimo Lukar**

**Sumber: (Honami Mulan Andadari Wicaksono, 2024)**

Situs *Tuk Bimo Lukar* sendiri merupakan air suci yang sumber mata airnya dari Sungai Serayu dan mengalir deras bahkan dalam kondisi kemarau. *Tuk Bimo Lukar* ini dipakai untuk melakukan pembersihan diri sebelum memasuki kawasan percandian Dieng karena situs ini di masa lalu dilewati oleh peziarah sebelum memasuki kawasan Dataran Tinggi Dieng. Hingga sekarang masih ada kepercayaan bahwa air dari *Tuk Bimo Lukar* ini mampu menyembuhkan penyakit dan membawa keberuntungan bagi yang membasuh muka dengan air ini.

### Situs Ondho Budha

Situs *Ondho Budha* ini merupakan struktur anak tangga yang berbentuk seperti bongkahan balok dan anak tangganya yang masih utuh memiliki ukuran panjang 80 cm dan lebar 40 cm, ada juga yang memiliki ukuran 40 cm dan lebar 20 cm. Jalur *Ondho Budha* ini memiliki panjang lintasan 140 meter. Bahan dari anak tangga situs ini adalah batuan andesit yang tekstur dan warnanya mirip dengan yang ada di candi-candi Dieng. Melalui penelitian Wicaksono (2025) Situs *Ondho Budha* ini menemukan bahwa perjalanan yang dilalui untuk mencapai puncak situs adalah representasi dari perjalanan untuk mencapai *Moksha*. *Moksha* yang merupakan pelepasan untuk mencapai kesempurnaan, direpresentasikan melalui metakosmos *niskalaning swahloka* (Setyani, 2021:45) yang berada di puncak Situs *Ondho Budha*. Puncak Situs *Ondho Budha* yang tanahnya landai dan kosong memberikan wujud dari kekosongan yang merupakan kesempurnaan dalam agama Hindu.



**Gambar 13. Situs Ondho Budha**  
**Sumber: (Honami Mulan Andadari Wicaksono, 2024)**

### **Bukit Reca Gedhe**

Bukit Reca Gedhe ini merupakan kawasan perkebunan kentang dengan titik koordinat 7°12'18.3" LS dan 109°54'06.0" BT. Bukit Reca Gedhe ini berada di Desa Dieng Kulon, Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara. Di Bukit Reca Gedhe ini ditemukan arca dengan tinggi 90 cm, bejana berbahan batu andesit, fragmen pipi tangga candi, dan fragmen dari batuan struktur candi.



**Gambar 14. Arca di Bukit Reca Gedhe**  
**Sumber: (Honami Mulan Andadari Wicaksono, 2024)**



**Gambar 15. Fragmen pipi tangga candi di Bukit Reca Gedhe**  
**Sumber: (Honami Mulan Andadari Wicaksono, 2024)**

### **Cosmic Hierophany di Dataran Tinggi Dieng**

Tinggalan arkeologis Dieng bukanlah bukti dari syarat *cosmic hierophany*, melainkan bentuk aktualisasi yang menghidupkan *cosmic hierophany* di Dataran Tinggi Dieng. Kondisi dan fenomena alam di Dieng merupakan bukti dari adanya konsep *cosmic hierophany* di Dataran Tinggi Dieng.

Pembacaan *cosmic hierophany* ini tidak menandakan bahwa konsep ini hanya dapat diterapkan pada lanskap Dieng saja, tetapi pembacaan ini menjadi contoh bagaimana ruang-ruang suci dibangun menyesuaikan dengan kondisi dan fenomena alam. Melalui pendekatan fenomenologi lanskap Tilley (1994), kesakralan Dieng dapat dipahami sebagai konstruksi yang lahir dari praktik dan pengalaman ruang. Candi, tangga ritual, petirtaan, dan struktur penyangga bukan sekadar objek fisik, tetapi penanda yang memproduksi relasi sakral antara manusia dan lanskap.

### **Kesejajaran Astronomis**

Konsep *cosmic hierophany* menganggap bahwa orientasi bangunan terhadap arah matahari, bintang, atau fenomena langit berfungsi sebagai jembatan antara ruang manusia dan tatanan kosmos (Magli, 2016:88; Eliade, 1957:12). Magli menjelaskan bahwa pola orientasi kuil-kuil Hindu kuno sering mengikuti logika siklus matahari atau prinsip *cardinal* sebagai cara untuk menyatukan bangunan dengan ritme kosmik (Magli, 2009:55-56). Sementara itu, menurut Eliade, apa pun yang dipandang menunjuk ke tatanan kosmos seperti arah matahari terbit, zenith, atau horizon pura, dapat berubah menjadi *hierophany* karena ia mengungkapkan struktur sakral dunia (Eliade, 1957:367).

Sejumlah candi di Kompleks Arjuna memperlihatkan orientasi ke timur, terutama Candi Arjuna dan Candi Srikandi, selaras dengan tradisi kuil Hindu India yang hampir selalu menghadapkan pintu menuju matahari terbit (Harriyadi, 2019:130). Arah timur ini menunjukkan asosiasi dengan dewa-dewa matahari serta gagasan kebangkitan (Sohoni, 2018:44), sekaligus menunjukkan bahwa bangunan bertindak sebagai perangkat pembingkai fenomena langit atau seperti istilah Magli, "*astronomical code embedded in architecture*" (Magli, 2024:112).

Salah satu fenomena alam yang menandakan kesejajaran astronomis di Dieng adalah fenomena matahari terbit. Oleh masyarakat matahari terbit Dieng dinamai sebagai *golden sunrise*, karena warna cahaya matahari keemasan yang dapat dilihat dari Batu Pandang Ratapan Angin dan *silver sunrise*, karena warna cahaya matahari putih perak yang dapat

dilihat dari Kompleks Candi Arjuna (Setyowati & Hardati, 2009:5-6).

Orientasi dan keselarasan astronomis Dieng menegaskan bahwa kawasan tersebut adalah ruang yang secara arsitektural diatur untuk memungkinkan kosmos masuk ke dalam pengalaman ritual manusia. Inilah salah satu syarat utama cosmic hierophany: keselarasan dengan ritme astronomis yang memperlihatkan struktur sakral dunia (Eliade, 1957:36).

### **Ketinggian Ekstrem dan Fenomena Alam Dramatis di Dieng**

Eliade menekankan bahwa gunung, dataran tinggi, atau titik-titik yang lebih dekat dengan langit berfungsi sebagai poros kosmis tempat dunia manusia bersinggungan dengan dunia para dewa (Eliade, 1957:36-39). Ketinggian ekstrem menjadi syarat *cosmic hierophany* karena ia menghasilkan ruang liminal atau ruang pertemuan antara profan dan sakral (Eliade, 1957:20). Magli juga menjelaskan bahwa budaya kuno melihat daerah tinggi sebagai tempat yang berdekatan dengan dewa langit sehingga banyak kuil sengaja dibangun pada elevasi ekstrem (Magli, 2016:61).

Dieng memiliki ketinggian 2.000–2.150 mdpl, dengan suhu ekstrem bisa mencapai kisaran 15-20°C pada siang hari dan pada malam hari mencapai 0°C. Bahkan, suhu udara terkadang dapat mencapai 0°C sampai suhu minus di pagi hari, terutama antara bulan Juli sampai Agustus.

Dieng juga memiliki fenomena embun upas yaitu pembentukan kristal es pada permukaan tanah dan vegetasi ketika suhu permukaan turun hingga mendekati atau di bawah titik beku. Fenomena ini terjadi terutama pada musim kemarau ketika langit cerah, angin lemah, dan proses pendinginan radiasi berlangsung intensif di ketinggian lebih dari 2.000 mdpl. Studi meteorologi mencatat bahwa frost dapat terbentuk pada suhu udara sekitar 0–1°C dengan kelembapan relatif tinggi, suatu kondisi yang beberapa kali terdeteksi di Dieng (Aini & Faqih, 2021).

Dieng juga memiliki kawah aktif seperti Kawah Sinila yang sempat memakan korban 149 jiwa akibat erupsi vulkanik di bawah Kawah Sinila, Kawah Sileri, Kawah Sikidang, dan Kawah Sibanteng. Hal ini menjadi bukti adanya aktivitas vulkanik dramatis yang aktif.

### **Keterpencilan Topografis Dieng**

Syarat ketiga cosmic hierophany adalah keterpencilan yakni situasi ketika lokasi suci dipisahkan dari dunia sehari-hari, sehingga perjalanan menuju tempat tersebut menjadi bagian dari proses sakralisasi (Eliade, 1957:33). Sohoni (2018:40) menegaskan bahwa situs-situs suci Hindu sering berada di lokasi terpencil karena keterpencilan menciptakan kondisi pemisahan tubuh dan pikiran dari kehidupan biasa. Magli (2016:74) juga menambahkan bahwa keterpencilan ruang suci sering berfungsi sebagai penyaring untuk memastikan bahwa hanya mereka yang menjalani perjalanan ritual yang dapat mencapai pusat suci.

Dieng sepenuhnya memenuhi syarat ini. Secara topografis ia berada di cekungan gunung api, dikelilingi pegunungan terjal, dengan akses masa lalu yang sulit. Harriyadi (2019:124-126) menekankan bahwa sulitnya akses menuju Dieng, karena faktor jarak, tanjakan, rawan longsor. Hal tersebut menjadi elemen penting dalam pembentukan ruang sakral.

Eliade menyatakan bahwa keterpencilan geografis memperkuat *cosmic hierophany* karena ia memungkinkan dunia suci terjaga dari kontaminasi profan (Eliade, 1957:26). Pemilihan Dieng sebagai lokasi pembangunan candi bukan hanya keputusan ekologis, tetapi tindakan pemisahan antara ruang *tirtha* dari dunia biasa. Topografi Dieng menjadikannya ruang yang terpencilkan tepat sebagaimana syarat *cosmic hierophany* dijelaskan oleh Eliade dan Magli.

## **4 | Kesimpulan**

Cosmic hierophany di Dieng bukan sekadar konsep teoretis, tetapi realitas yang terwujud dalam praktik ruang. Kesakralan Dieng lahir dari pertemuan antara lanskap yang menyediakan potensi kosmologis dengan tindakan manusia yang mengaktualkannya melalui arsitektur dan ritual. Hasil pembacaan ini menegaskan bahwa Dieng merupakan salah satu contoh paling jelas dari lanskap suci di Indonesia yang berfungsi sebagai pusat kosmis. Dieng menjadi ruang di mana fenomena alam, orientasi arsitektur, dan pengalaman tubuh menyatu menjadi sistem kesakralan yang koheren dan sengaja diciptakan.

Pembacaan cosmic hierophany terhadap Dataran Tinggi Dieng menunjukkan bahwa kawasan ini memenuhi hampir seluruh pola universal ruang sakral sebagaimana dijelaskan oleh Mircea Eliade (1957) dan Giulio Magli (2016). Ketinggian ekstrem Dieng,

keterpencilan topografisnya, fenomena alam dramatis seperti kawah aktif dan embun upas, serta horizon matahari terbit yang sangat jelas, bukan sekadar kondisi geografis, tetapi menjadi medium utama munculnya manifestasi kosmik. Fenomena-fenomena tersebut menciptakan titik orientasi sakral yang dipahami masyarakat kuno sebagai tempat pertemuan antara dunia manusia dan dunia ilahi.

Tiga syarat cosmic hierophany yaitu keselarasan astronomis, ketinggian ekstrem dan fenomena alam dramatis, serta keterpencilan topografis, terpenuhi secara kuat di Dieng. Pengamatan matahari terbit, suhu beku, kabut permanen, serta kawah-kawah aktif menghadirkan pengalaman kosmik yang intens. Topografi pegunungan yang terisolasi menegaskan pemisahan antara ruang profan dan ruang suci. Tinggalan arkeologis dari abad 7-9 M kemudian bertindak sebagai wujud material yang mengaktifkan potensi kosmologis tersebut ke dalam bentuk-bentuk arsitektur dan ritual yang dapat dialami oleh tubuh manusia.

### Referensi

Aini, N., & Faqih, A. (2021). Analisis fenomena frost di Dataran Tinggi Dieng berdasarkan kondisi meteorologis. *Jurnal Agromet*, 35(2), 30-38.

Candi Dwarawati | Dieng Banjarnegara. (2019). Dieng Banjarnegara. <https://diengbanjarnegara.com/listing/candi-dwarawati/?lang=id>

Candi Setyaki | Dieng Banjarnegara. (2019). Dieng Banjarnegara. <https://diengbanjarnegara.com/listing/setyaki-temple/?lang=id>

Candi Gatotkaca. (2024, August 31). Indonesia Kaya. <https://indonesiakaya.com/pustaka-indonesia/yang-terdapat-di-kompleks-candi-gatotkaca/>

Eliade, M. (1957). *The sacred and the profane: The nature of religion*. Harcourt, Brace & World.

Harriyadi. (2019). Pertimbangan Pemilihan Lokasi Kompleks Candi Dieng. *AMERTA*, 37(2), 123-138. <https://doi.org/10.24832/amt.v37i2.123-138>

Kompleks Candi Arjuna. (2019). JNews.com. <https://share.google/Qt0IUCdPbbAHY1Z7f>

Magli, G. (2016). *Archaeoastronomy: Introduction to the science of stars & stones* (3rd ed.). Springer.

Munandar, Agus Aris (2016, November 3). Toponimi Dalam Kajian Arkeologi. *Seminar Nasional Toponimi: Toponimi dalam Perspektif Ilmu Budaya*, 1-25.

Tilley, Christopher (1994). *A phenomenology of landscape: Places, paths and monuments*. Berg Publishers.

Setyani, T. I. (2011). *Tantu Panggelaran: Representasi Ruang Simbolik dalam Konsep Kesempurnaan Dunia Jawa*. Universitas Indonesia.

Setyowati, Dewi Liesnoor & Hardati, Puji (2009). *Fenomena Dataran Tinggi Dieng*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media.

Sharer, R. J., & Ashmore, W. (2003). *Archaeology Discovering Our Past*. McGraw Hill Higher Education.

Sohoni, P. (2018). The hunt for a location: The establishment of a sacred site. *Nanzan University*, 215-234.

Situs Dharmasala | Dieng Banjarnegara. (2019). Dieng Banjarnegara. <https://diengbanjarnegara.com/listing/darmasala-area/?lang=id>

Stefanus, Marsis, S., & Tathagati, A. (2021). *Bawana winasis Dieng: budaya tak terkatakan*. Direktorat Pelindungan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Vogler, E.B. (1949). *De Monsterkop Uit Het Omljstingsornament van Tempeldoorgangen En - Nissen in de Hindoe-Javaanse Bouwkunst*. Brill.

Wicaksono, Honami Mulan Andadari (2025). Situs Ondho Budha di Dataran Tinggi Dieng: Tinjauan Arkeologis dan konsepsi dasar religius Hindu (Tugas akhir, Universitas Indonesia). *Universitas Indonesia Repository*.

Wirjosuparto, Sutjipto (1957). *Bangunan Kuno Dieng*. Jakarta: Kalimosodo